

TELAAH SOSIOLOGI PENGETAHUAN TERHADAP KONTEKS PEWAHYUAN

AL-QUR'AN DAN PENGILHAMAN BIBEL

Avina Amalia Mustaghfiroh

UIN Sunan Kalijaga, email : avinaam86@gmail.com

Muhammad Alfatih Suryadilaga

UIN Sunan Kalijaga, email : muhammad.suryadilaga@uin-suka.ac.id

Abstract

This paper discusses the chronology of the revelation of the Qur'an and the inspiration of the Bible. Uniquely, this problem has always been of interest to Muslim scholars at any time, even though this issue has been a long one, but it never stops to be discussed. So, in this study there are at least three main questions, First, how is the process of revelation of the Qur'an?, second, how is the process of Bible inspiration? each of its adherents?. This article seeks to refute Noldeke's opinion, which criticizes the historicity of the Qur'an, which, according to him, has been fatally distorted. This article develops Wilhelm Schmidt's theory that all religions originate from monotheism. The theory used is Peter L. Berger's sociology of knowledge which seeks to echo the meaning felt by the Muslim and Christian communities during the revelation. This article be concluded the chronology of the descent of the Qur'an and the Bible that has been described above has provided many facts that the Qur'an and the Bible came down in a different period of time and social conditions. Methodically, the revelation of the Qur'an undergoes two phases, namely the metaphysical and physical realms. Meanwhile, the Bible is included in the organic method, where the Lord Jesus breathed the Holy Spirit into the chosen people, for example Paul and Mark, to convey his messages.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang kronologi pewahyuan Al-Qur'an dan pengilhaman Bible. Uniknya, permasalahan ini selalu menjadi menarik bagi para cendekiawan muslim dalam setiap kurun waktu meskipun isu ini sudah terbilang lama namun tidak pernah berhenti untuk diperbincangkan. Maka, dalam penelitian ini setidaknya ada tiga hal yang menjadi pertanyaan pokok, Pertama, bagaimana proses pewahyuan Al-Qur'an?, kedua, bagaimana proses pengilhaman Bible?, ketiga, bagaimana pengaruh proses pewahyuan Al-Qur'an dan Bible terhadap masing-masing pemeluknya?. Artikel ini hendak membantah opini Noldeke yang mengkritik kesejarahan Al-Qur'an yang menurutnya telah terjadi pendistorsian secara fatal. Artikel ini mengembangkan teori Wilhelm Schmidt bahwa semua agama berasal dari monoteisme. Teori yang digunakan dalam riset ini adalah sosiologi pengetahuan Peter L Berger yang berusaha mengungkap makna yang dirasakan oleh komunitas muslim dan nasrani saat turunnya wahyu. Artikel ini berkesimpulan bahwa kronologi turunnya Al-Qur'an dan Bible yang sudah dijelaskan di atas telah memberikan banyak fakta bahwa Al-Qur'an dan Bible turun dalam kurun waktu dan kondisi sosial yang jauh berbeda. Secara metodis, pewahyuan Al-Qur'an mengalami dua fase, yaitu metafisik dan alam fisik. Sedangkan Bible termasuk dalam metode organis yakni Tuhan Yesus meniupkan Roh Kudus kepada para manusia pilihannya, misal Paulus dan Markus, untuk menyampaikan pesan-pesannya.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Bibel, Pewahyuan

Pendahuluan

Sejarah pewahyuan kitab suci menempati posisi penting dalam kajian perbandingan agama. Walaupun tak menjadi satu-satunya, namun ia adalah hal mendasar sebelum melihat lebih dalam suatu agama. Studi kasus terhadap Nasrani dan Islam, saling mengkritik satu sama lain sudah tak asing bagi kedua agama ini, termasuk dalam hal kitab suci. Keaslian bahasa, kontradiksi ayat, logika penyampaian wahyu, periwayatan nabi, moralitas ayat, dan lain sebagainya menjadi aspek-aspek yang banyak diteliti dalam hal pewahyuan Al-Qur'an dan Bibel.¹ Nasrani meyakini *Biblical Criticism* yang merupakan metode untuk memahami bible secara kritis historis telah mapan untuk menunjukkan kebenaran.² Islamolog Barat berupaya mengaplikasikan ini terhadap Al-Qur'an, hingga Noldeke, seorang orientalis Jerman yang mengkritik asal-muasal Al-Qur'an dengan menulis sebuah karya *Geschichte des Qorans* (Sejarah Al-Qur'an). Islam, sebagai agama yang turun sebagai penyempurna³, mendeklarasikan kitab sucinya yakni Al-Qur'an yang merupakan kumpulan wahyu yang disampaikan langsung kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Jibril. Kitab Suci umat Islam mengklaim bahwa wahyu yang pernah diturunkan kepada Yahudi dan Nasrani telah mengalami distorsi dan perubahan-perubahan yang fatal.⁴

Seiring bergulirnya waktu, ketegangan yang terjadi antara umat Islam dan Nasrani terus terjadi karena konflik perdebatan teologis mengenai wahyu tak kunjung reda. Beberapa upaya telah dilakukan dalam rangka mewujudkan relasi yang positif antara Islam dan Nasrani untuk menghapus konflik tersebut, namun perseteruan teologis ini tetap belum bisa dihindari secara keseluruhan dari dunia keilmuan teologis.⁵ Tetapi, dalam etika setiap agama tentu menyerukan kepada kebaikan dan toleransi terhadap umat selainnya. Karen Armstrong, mengutip Wilhelm Schmidt dalam *The Origin of The Idea of God*, mengatakan bahwa sebelum manusia terpecah belah menjadi beberapa agama, ada sebuah monoteisme primitif di tengah kehidupan. Agaknya ini dapat menjadi suatu titik tolak untuk bersikap moderat terhadap kitab-kitab suci lain dengan tujuan menciptakan keharmonisan beragama.⁶

Al-Qur'an dan Bibel memiliki historisitas yang berbeda. Al-Qur'an diyakini berasal dari Allah SWT yang menjadi pedoman umat Islam serta menjadi fokus kajian umat Islam. Selain itu Al-Qur'an pun menjadi sumber inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan. Ia tak bisa salah, karena Allah menjamin kebenaran Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya.⁷ Di sisi lain Bibel juga hadir dalam ruang dan misi yang pada awal penurunannya. Namun, seiring berkembangnya zaman Bibel mulai mengalami banyak perubahan isi atau konten sehingga

¹ Ahmad Deedat, *The Choice*, terj. Oleh Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Al-Kautsar, 2008). hal. 217

² Adnin Armas, *Metodologi Bibel Dalam Studi Al-Qur'an; Kajian Kritis* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). hal. 44-47

³ "Al-Maidah: 3, Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah," t.t.

⁴ Deedat, *The Choice*, terj. Oleh Setiawan Budi Utomo. hal. 315-319 & 341-348

⁵ David Benjamin Keldani, *Muhammad in the Bible*, Terj: Burhan Wirasubrata (Jatiwaringin: Sahara, 2006). hal. 22

⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2019). hal.27-28

⁷ Abd Rahman L, "Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama," *Jurnal Ulinnuha* 6 (2016): hal. 75.

banyak mengubah ajaran yang ada di dalamnya. Hal ini diperkuat oleh Yohanes Krismantyo Susanta, ia mengatakan bahwa perjanjian lama merupakan kumpulan firman Allah yang tidak hanya terdiri dari perkataan Allah, melainkan juga perkataan atau pendapat manusia tentang Allah, atau bisa disebut juga kitab teologi. Hematnya, Alkitab atau Injil berisi perkataan Tuhan, manusia, bahkan juga ada perkataan iblis di dalamnya.⁸ Maka dari itu, dalam tulisan ini setidaknya terdapat tiga rumusan masalah yang akan dijawab dalam pembahasan. Pertama, bagaimana proses pewahyuan Al-Qur'an?, kedua, bagaimana proses pengilhaman Bible?, ketiga, bagaimana pengaruh proses pewahyuan Al-Qur'an dan Bible terhadap masing-masing pemeluknya?.

Melacak proses pewahyuan Al-Qur'an dan Bibel merupakan sesuatu yang mendasar untuk bisa melihat lebih dalam esensi keduanya untuk kepentingan agama maupun keilmuan. Perbedaan tidak bisa dijadikan alasan untuk memunculkan ketegangan antara keduanya, maka dari itu artikel ini berusaha untuk menemukan titik temu sebagai wujud toleransi. Selain itu, proses pewahyuan juga sedikit banyak telah mempengaruhi pemeluk dari masing-masing agama baik dalam aspek keagamaan, maupun sosial. Peneliti berasumsi bahwa proses pewahyuan Al-Qur'an dan Bibel memiliki perbedaan dalam hal autentisitas dan otoritas di dalamnya. Untuk menemukan titik temu dirasa sulit karena keduanya turun dalam kurun waktu yang berbeda, namun kita dapat melihat dari proses yang disinyalir terdapat beberapa kesamaan. Proses turunnya wahyu dalam sebuah teks agama tentunya memiliki

dampak terhadap pemeluknya, setidaknya dapat memperkuat iman serta menjadi pedoman hidup di dunia.

Perbedaan pewahyuan telah mendorong para peneliti untuk membahasnya lebih dalam. Dalam pembahasan pewahyuan Al-Qur'an, Taufik Adnan Amal mengatakan bahwa, Al-Qur'an lahir dengan segala kronologis kesejarahannya selama kurang lebih empat belas abad. Transformasi Al-Qur'an dari proses pewahyuan hingga menjadi mushaf seperti yang umat muslim pegang saat ini dinilai cukup panjang. Bermula dari penyampaian kalamullah kepada Nabi Muhammad, disampaikan kepada para sahabat Nabi sebagai generasi Islam pertama pada waktu itu, hingga mengalami proses kodifikasi teks-teks yang tersebar.⁹ Selanjutnya mengenai komparasi, seorang ahli bedah asal Perancis, Maurice Bucaille, berkesimpulan bahwa Bibel yang ditulis oleh manusia memuat banyak fakta yang mengandung kontradiksi dengan sains modern. Berbeda dengan Al-Qur'an yang turun ada abad ke-14, dapat memuat fakta sains yang baru ditemukan pada abad ke 19 atau 20. Hal ini menjadikannya mengambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang murni dari Tuhan, dan Nabi Muhammad adalah nabi terakhir.¹⁰

Tak hanya dalam karya buku saja, namun beberapa peneliti juga telah banyak membahasnya dalam jurnal ilmiah. Sejauh penelusuran penulis, terdapat tiga kecenderungan dalam tema perbandingan Al-Qur'an dan Bibel. Pertama, membahas tentang

⁸ Yohanes Krismantyo Susanta, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama : Suatu Pengantar* (Surakarta: Kekata Publisher, 2018). hal. 3-5

⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Tangerang: PT Pustaka Alfabeta, 2013). hal. 2

¹⁰ Maurice Bucaille, *Bible Qur'an dan Sains Modern*, terj. H.M Rasjidi (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010). hal. v

pewahyuan Al-Qur'an yang ditulis oleh Arief¹¹, Anwar¹², dan Abu Bakar MS.¹³ Tiga artikel diatas lebih banyak mengelaborasi mengenai kronologi pewahyuan Al-Qur'an. Kedua, membahas tentang pewahyuan Bibel serta perbandingannya dengan Al-Qur'an yang ditulis oleh Ruri Amanda¹⁴, M.Hamiem¹⁵, dan Roni Ismail¹⁶. Ketiga, membahas tentang pewahyuan Al-Qur'an dengan perspektif orientalis yang ditulis oleh Munirul Ikhwan¹⁷ dan Masduki¹⁸. Dua artikel tersebut menggambarkan bahwa studi Al-Qur'an terbuka terhadap respon dari pemikiran atau teori modern. Orientalis mulai mencoba meneliti Al-Qur'an sejak awal abad dua puluh, menurut Harald Motzki, mereka meragukan Tafsir Ibnu Abbas merupakan penafsiran pertama dalam khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an.¹⁹ Namun pernyataan ini juga banyak disangkal oleh cendekiawan muslim setelahnya.

Setelah menelaah beberapa buku ataupun jurnal ilmiah yang membahas tentang perbandingan Al-Qur'an dan Bibel dirasa perlu adanya pengembangan lebih luas dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan Al-Qur'an. Sejauh penelusuran penulis terhadap artikel-artikel tersebut, aspek sosiologi pengetahuan luput dari pendekatan yang digunakan untuk meng-cross check pengaruh kedua kitab suci ini pada para pemeluknya. Dalam artikel ini,

penulis menggunakan sosiologi pengetahuan yang dirumuskan oleh Peter. L Berger. Menurut Berger, makna dikategorisasikan menjadi tiga, pertama, suatu makna yang secara langsung dapat digunakan oleh masyarakat dalam kesehariannya; dan makna yang perlu proses pemahaman lebih lanjut untuk diaplikasikan dalam kehidupan, kedua, makna yang lahir sebagai pemahaman orang awam, dan sebagai pemahaman ilmuwan. Ketiga, makna yang dihasilkan melalui tatap muka, dan tanpa tatap muka, misal dengan media massa ataupun media sosial.¹²⁰

Dalam keilmuan sosiologi, yang disebut makna ialah sesuatu yang ada pada level interaksi sosial. Maka, Peter.L Berger memposisikan interaksi sosial sebagai objek utama dalam analisis sosiologi pengetahuannya. Interaksi yang dimaksud yakni antara individu dengan masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh individu berdasarkan pada makna-makna subjektif guna mencapai tujuan yang ia miliki, metode untuk mencapai tujuan, serta lingkungan yang mendukungnya untuk mencapai hal tersebut. Hal ini terjadi pada suatu komunitas masyarakat yang bersifat heterogen yang terdiri dari beberapa unsur relasi antar

¹¹ Arief Muammar, "Konsep Wahyu Dalam Al-Qur'an; Kajian Semantik," *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (2017). hal. 261

¹² Anwar Ma'rufi, "Konsep Tanzil Dalam Perspektif Arkoun dan Zarqoni," *Jurnal Studi Islamika* 1 (2016). hal. 97

¹³ Abu Bakar MS, "Nuzul Al-Qur'an; Sebuah Proses Gradualisasi," *Jurnal Madania* 4 (2014). hal. 230

¹⁴ Ruri Amanda, "Studi Perbandingan Tentang Konsep Pengilhaman Pada Bible Dengan Konsep Pewahyuan Pada Al-Qur'an: Sebuah Studi Berdasarkan Aspek Teologis dan Sejarah Munculnya Bible dan Alquran" (Tesis, UIN Sumatera Utara, 2013). Hal.1

¹⁵ M Hamiem, "Injil Menurut Para Mufasir" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020). hal. 1

¹⁶ Roni Ismail, "Konsep Wahyu Menurut Saksi-Saksi Yehuwa," *Jurnal Religi* 14 (2018): hal. 1.

¹⁷ Munirul Ikhwan, "Legitimasi Islam : Sebuah Pembacaan Teoritis Tentang Wahyu Al-Qur'an," *Jurnal Mutawatir* 10 (2020): 144.

¹⁸ Masduki, "Teori Collective Ucosious; Pemikiran W. Montgomery Watt tentang al-Qur'an dalam Islamic Revelation in the Modern World," *Jurnal Al-Fikra* 7 (2008): 3.

¹⁹ Harald Motzki, *Analysing Muslim Tradition; Studies in Legal, Exegetic, and Maghazi Hadith* (Leiden: Brill, 2010). hal. 50

²⁰ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Jurnal Society* 6 (2016): hal. 19.

individu yang dinilai cukup mempunyai kapasitas besar.²¹

Dalam tema perbandingan dua kitab ini, penulis bertujuan untuk menganalisis dari perspektif interaksi umat Muslim dan umat Nasrani yang berperan sebagai penerima wahyu pada masa pra-pewahyuan sampai paska-pewahyuan, dengan pra-pengilhaman sampai paska pengilhaman. Berger mengatakan bahwa interaksi sosial berperan sebagai objek utama yang mempunyai dua dimensi yaitu horizontal dan vertical. Interaksi sosial yang bersifat horizontal meliputi struktur sosial dan kelompok, bukan hanya interaksi antar individu. Maka dari itu faktor budaya, politik, dan ekonomi turut serta menjadi pertimbangan di dalamnya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi sosial tentunya aspek sejarah tidak bisa dihilangkan dari proses pemahamannya, ini yang disebut vertikal. Aspek sejarah digunakan untuk memberi keterangan yang valid mengenai realitas yang dihadapi saat ini.

Berdasarkan masalah penelitian yang dijelaskan diatas, serta jenis data yang akan dihimpun, maka terlihat jelas penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan).²² Penulis mengambil data melalui sumber primer dan sekunder. Adapun sumber data primer melalui data lapangan (empiris), serta sekunder dengan mengutip dari dokumen berupa buku, jurnal, atau surat kabar tema terkait. Sedangkan instrumen yang digunakan yaitu pencatatan data-data yang diperoleh dari buku atau jurnal mengenai pewahyuan Al-

Qur'an dan pengilhaman Bibel. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi.

Penulis menerapkan analisis data kualitatif yang diawali dengan menyeleksi data yang akan digunakan, karena tidak semua data dianalisis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk klasifikasi data per tema dengan menghapus data-data yang tidak diperlukan.²³ Tahap selanjutnya adalah coding untuk memberi kode pada data-data sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Setelah itu baru kemudian analisis interaksionisme simbolis dilakukan dengan menggunakan analisis pernyataan signifikan, pembentukan unit-unit makna, dan perkembangan esensi deskripsi.

Pewahyuan Al-Qur'an

Wahyu memiliki pengertian secara bahasa yaitu isyarat, ilham, perintah, atau bisikan yang masuk ke dalam jiwa. Dengan melihat makna bahasa, maka secara istilah dapat dipahami bahwa wahyu merupakan firman (ujaran/perkataan) dari Allah kepada Nabi dan Rasul dengan metode penyampaian yang berbeda-beda, pertama, secara langsung dengan perantara malaikat Jibril, kedua, Allah yang menyampaikannya langsung kepada Nabi dan Rasul.²⁴ Dalam hal ini Al-Qur'an termasuk dalam kedua kategori tersebut, karena dalam prosesnya Allah pernah mewahyukan Al-Qur'an melalui malaikat Jibril, dan juga langsung kepada nabi Muhammad melalui mimpi. Contohnya pada saat pewahyuan ayat pertama dalam Al-Qur'an yakni surat al-Alaq ayat 1-5 yang pada saat itu Jibril ikut membantu

²¹ Peter. L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990). hal. 29

²² Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hlm.152

²³ John W Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hlm.260

²⁴ Rahman L, "Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama." Hlm.75

menjelaskan kepada Nabi tentang wahyu yang baru saja diterima.

Dalam firman Allah Q.S Asy-Syura : 51²⁵, menurut Yunahar Ilyas, yang dimaksud dengan perantaraan wahyu dalam ayat di atas adalah melalui mimpi atau ilham. Sedangkan yang dimaksud dengan di belakang tabir ialah seorang dapat mendengar Kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa AS. Rasul yang dimaksud dalam ayat di atas adalah malaikat seperti malaikat Jibril AS. Dari kandungan ayat di atas dapat dipahami ada tiga cara Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi dan Rasul-Nya yaitu melalui mimpi yang benar, dari balik tabir, dan melalui perantaraan malaikat seperti malaikat Jibril.²⁶ Dalam Q.S Al-Hijr : 9²⁷ Allah menjamin keotentikan Al-Qur'an, sebuah jaminan yang diberikan Allah atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengar dari Al-Quran tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang dibaca dan didengar pada Masa Rasul, Masa Sahabat, Tabi'in dan segala masa lainnya.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah bin Abu Bakar (m.678/58), awal mula wahyu datang kepada Nabi dengan mimpi (*al-ru'yā al-sādiqah*). Karena Nabi belum mengetahui apa maksud dan tujuan mimpi itu, Nabi memutuskan pergi menuju Gua Hira untuk menyendiri, berpisah dengan keluarganya selama beberapa waktu. Hingga kemudian Malaikat Jibril datang kepadanya dengan berkata kepada Nabi "Bacalah!", kemudian Nabi menjawab "Aku tidak bisa membaca, apa yang

harus aku baca?". Malaikat memegang Nabi dengan sedikit menekan, kemudian dilepaskan kembali, dan mengucapkan perintah yang sama "Bacalah!" namun Nabi masih menjawab dengan jawaban yang sama "Aku tidak bisa membaca, apa yang harus aku baca?". Setelah percakapan ini diulang beberapa kali oleh Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW akhirnya Malaikat Jibril membacakan Q.S Al-Alaq : 1-5.²⁸

Menurut riwayat di atas, pengalaman Nabi pertama kali bertemu Malaikat, beliau merasa takut hingga kemudian ketika kembali ke rumah Nabi meminta Khadijah binti Khuwailid (m.619/3 SH) untuk menyelimutinya. Setelah itu Khadijah berusaha untuk mencari tahu melalui Waraqah binti Naufal (m.610/13 SH) hingga mendapatkan jawaban bahwa Nabi akan menerima misi ketuhanan layaknya Nabi Musa yang sebelumnya mendapatkan wahyu berupa Taurat. Berdasarkan wahyu tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pewahyuan Al-Qur'an berlangsung dalam dua fase, yaitu metafisik dan alam fisik. Fase pertama bersifat metafisik melalui mimpi yang disampaikan oleh Allah langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Fase kedua ketika Malaikat Jibril mengatakan langsung kepada Nabi lima ayat pertama yang diturunkan kepadanya, keberadaan fase ini dilatar belakangi oleh keingintahuan Nabi Muhammad SAW terhadap apa yang dirasakannya saat mendapatkan mimpi.

Menurut Abu Zayd, fase turunnya wahyu disebut dengan "dua fase" atau "*marḥalatain*", bukan disebut dengan "dua cara" atau dalam bahasa arab "*ḥalatain*". Bicara tentang

²⁵ "“Dan tidak mungkin bagi seseorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau d,” t.t.

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013). hal. 23

²⁷ "“Sesungguhnya kami yang menurunkan Al-Quran dan Kamilah Pemelihara pemeliharanya,” t.t.

²⁸ "“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta Menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah dan Tuhanmu adalah yang Paling,” t.t.

metafisik atau alam fisik, tentu kita terjebak dalam dikotomi yang ekstrim. Namun, Abu Zayd menegaskan disini bahwa wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad dalam ruang metafisik memiliki kemungkinan langsung dipahami oleh Nabi, ataupun dijelaskan kembali oleh Malaikat Jibril (dengan bentuk fisik) sebagai penjelas wahyu. Hal ini terjadi karena konsekuensi logis dari komunikasi non-verbal dari Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad sebagai manusia yang hidup di alam fisik. Maka, dua hal ini, metafisik dan alam fisik bukanlah dikotomi ekstrem terhadap ayat-ayat yang turun, melainkan proses atau fase yang dialami oleh Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril. Semua ayat tetap melewati fase metafisik dan alam fisik.

Pengilhaman Bibel

Seperti agama-agama lain, Nasrani mempunyai kitab suci sebagai pedoman hidupnya yang harus dihormati serta menjadi dasar teologi atas iman umat Nasrani yang disebut dengan Bibel. Secara bahasa, “Bible” berasal dari kata Bahasa Inggris yang banyak digunakan oleh umat Nasrani dalam skala internasional untuk memberi nama kitab tersebut. Kitab suci ini tidak hanya berisi tentang firman Allah, melainkan juga kisah perjanjian antara Tuhan dengan manusia. Bibel termasuk salah satu kitab suci yang terbilang tua, terbukti dengan banyaknya minat baca terhadap Bibel, serta penerjemahan yang marak dilakukan di seluruh penjuru dunia. Tahun 1450 M, saat mesin cetak pertama kali ditemukan, Bibel berhasil menarik banyak perhatian masyarakat dunia hingga dicetak 6,5 miliar lebih eksemplar dengan bahasa yang variatif

yaitu 371 bahasa. Sebuah kitab suci yang diyakini oleh seluruh umatnya, tentu Bible mempunyai latar belakang kemunculannya sebagai dasar teologis Nasrani. Dilihat dari segi penyusunannya, Bible terdiri dari banyak kitab didalamnya yang terbagi menjadi dua “rumah besar” yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.²⁹ Perjanjian Lama yang ditulis selama kurang lebih Sembilan abad tentunya telah mengalami beberapa pijakan sejarah pengilhaman serta penulisannya.

Menurut penganut Katholik, ada dua jenis wahyu yang diturunkan oleh Tuhan yaitu yang tertulis dan tidak tertulis. Adapun jenis wahyu tertulis merupakan seluruh kitab-kitab yang tertuang dalam Bible. Sebaliknya, wahyu tidak tertulis yakni tradisi atau ritual keagamaan yang diwariskan dari zaman awal berdirinya gereja atau biasa disebut dengan tradisi rasuli.³⁰ Menyoal penafsiran Bible, umat Katholik mempunyai regulasi khusus untuk menjelaskan Bible. Mereka menjadikannya sakral karena keterikatannya dengan dogma-dogma yang telah diyakini.³¹ Bible memang menuai banyak perbedaan dalam kalangan Kristen Protestan dan Katholik, namun mengenai pengilhaman mereka sepakat dengan “satu suara”. Kata “ilham” dalam konteks Bible banyak digunakan oleh umat Nasrani Indonesia atau beberapa negara dengan Bahasa Melayu. Dalam skala internasional disebut dengan “*inspiration*” yang artinya insprasi. Secara istilah dalam bahasa sehari-hari, inspirasi bisa dikatakan sebagai kata-kata atau kisah yang bisa memotivasi atau membujuk seseorang

²⁹ John Trigilio dan Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab; The Everything Bible Book*, trans. oleh Magda L Toruan (Batam: Karisma Publishing Group, 2007). hal. 9

³⁰ Trigilio dan Brighenti. *Memahami Segalanya tentang Al-Kitab*, hal. 34

³¹ G.C Van Niftrik dan B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). hal. 25

untuk melakukan suatu hal.³² Sedangkan dalam konteks Bible, inspirasi bermakna “sesuatu yang dihembuskan oleh Allah”.

Melihat penjelasan di atas, maka inspirasi atau ilham adalah Tindakan atau perilaku dari Allah yang ditujukan kepada manusia, dengan kata lain apabila Allah telah memerintahkan umatnya untuk menulis Bible dengan meniupkan Roh-Nya kepada manusia. Menurut Harun Hadiwijono, pengilhaman dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis: pengilhaman mekanis, negatif atau pasif, dinamis, dan organis. Namun menurutnya, hanya pengilhaman organis yang sesuai dengan konteks Bible. Roh Kudus menggunakan manusia sebagai “alat” untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Roh Kudus tidak bisa menuntut manusia untuk melakukan diluar batas kemampuannya, Ia hanya bisa memaksimalkan potensi diri yang ada dalam manusia pilihannya.³³

Pengilhaman organis ini pun tertulis dalam Kitab kisah Para Rasul Pasal 9 ayat 15. Ayat tersebut menjelaskan tentang terpilihnya Paulus sebagai manusia pilihan Tuhan Yesus di surga. Misi yang dibawa oleh Paulus ini tidak menjadikannya seperti seseorang yang sedang kerasukan roh suci, melainkan ia memiliki inisiatif untuk menyampaikan apa yang didapatkan dari Tuhan. Ia berceramah dengan gaya bicaranya sendiri serta merangkai kata yang sesuai dengan misi yang akan disampaikan. Melihat semua ceramah yang disampaikan adalah sesuatu yang alami keluar dari mulutnya, namun Roh Kudus yang pertama

kali menginspirasinya untuk menyampaikan misi tersebut yang ditransformasikan dengan perkataan Paulus. Maka, dapat disimpulkan bahwa pengilhaman yang dilakukan oleh Tuhan kepada manusia pilihannya hanya berupa ide dasar yang kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh manusia tersebut dengan menyampaikannya melalui kata-kata verbal. Namun, dalam hal ini Roh Kudus tetap mengawasi penyebaran misi ini karena khawatir terjadi kekeliruan dalam menyampaikan.³⁴

Pewahyuan Al-Qur'an dan Pengilhaman Bible

Sebelumnya telah dijelaskan tentang pewahyuan Al-Qur'an dan pengilhaman Bible. Masing-masing memiliki rasionalisme tersendiri untuk melakukan pembenaran atas proses turunnya ayat-ayat dalam kitab suci masing-masing. Keduanya pun sama-sama telah melewati proses sejarah yang cukup panjang dengan berbagai fenomena yang menyertainya. Apabila diperhatikan kembali mengenai sejarah keduanya, maka dirasa cukup sulit untuk melihat persamaan atau korelasi antara kedua kitab ini kecuali dalam hal-hal yang bersifat global karena kedua kitab tersebut mempunyai perbedaan waktu, geografis, konteks masyarakat, kronologis, serta bahasa yang digunakan. Sebaliknya, perbedaan banyak ditemukan dalam konsep ini baik dari prinsip dasar maupun parsial. Berikut ini adalah pemetaan perbedaan pewahyuan Al-Qur'an dan pengilhaman Bible menurut Ruri Amanda³⁵ :

No.	Al-Qur'an	Bible
-----	-----------	-------

³² Trigilio dan Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab; The Everything Bible Book*. hal. 38

³³ Amanda, “Studi Perbandingan Tentang Konsep Pengilhaman Pada Bible Dengan Konsep Pewahyuan Pada Al-Qur'an: Sebuah Studi Berdasarkan Aspek Teologis dan Sejarah Munculnya Bible dan Alquran.” hal. 35

³⁴ Van Niftrik dan Boland, *Dogmatika Masa Kini*. hal. 380

³⁵ Amanda, “Studi Perbandingan Tentang Konsep Pengilhaman Pada Bible Dengan Konsep Pewahyuan Pada Al-Qur'an: Sebuah Studi Berdasarkan Aspek Teologis dan Sejarah Munculnya Bible dan Alquran.” hal. 40

1.	Umat muslim menerima wahyu yang diawali dengan kata “telah diwahyukan” di awal kalimat.	Umat Nasrani tetap menerima suatu wahyu yang bertuliskan “telah ditulis” di awal kalimat.
2.	Semua yang ada dalam Al-Qur'an diyakini berasal dari Nabi Muhammad yang bersumber dari kalam Allah (perkataan Allah).	Semua kitab yang ada dalam Bible diyakini bersumber dari tradisi para manusia pilihan yaitu Markus, Paulus, Musa, Daniel, Yesaya, dan lain-lain yang telah mendapat ilham dari Allah.
3.	Ayat Al-Qur'an hanya turun saat Nabi Muhammad masih hidup karena hanya Nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan wahyu Al-Qur'an. Tidak ada pewaris setelahnya untuk melanjutkan wahyu Al-Qur'an.	Dalam Bible, terdapat banyak kitab yang ditulis oleh beberapa utusan Allah. Dalam hal ini terjadi dikotomi menjadi dua versi Bible yaitu perjanjian lama yang turun lebih awal, dan perjanjian baru yang turun kemudian. Perjanjian baru muncul setelah Yesus telah mati.
4.	Al-Qur'an terikat dengan konsep wahyu.	Bible terikat dengan konsep ilham
5.	Al-Qur'an membutuhkan usaha kodifikasi	Riwayat Bible membutuhkan konsensus gereja

	dan kompilasi pada masa Ustman bin Affan untuk menentukan Qiraat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW.	untuk mengakui kesakralannya sebagai kitab suci.
--	---	--

Sosiologi Pengetahuan dalam Pewahyuan dan Pengilhaman

Kronologi turunnya Al-Qur'an dan Bible yang sudah dijelaskan diatas telah memberikan beberapa fakta bahwa Al-Qur'an dan Bible turun dalam kurun waktu dan kondisi sosial yang jauh berbeda. Secara metodis, pewahyuan Al-Qur'an mengalami dua fase, yaitu metafisik dan alam fisik. Hal ini terjadi karena adanya proses adaptasi Nabi Muhammad untuk menerima wahyu yang sebelumnya belum pernah diterimanya. Metafisik yakni saat Nabi menerima wahyu dari Allah secara langsung, dan alam fisik yaitu Nabi bertemu dengan malaikat Jibril untuk menjelaskan kembali mengenai wahyu yang disampaikan Allah. Sedangkan Bible termasuk dalam metode organis yakni Tuhan Yesus meniupkan Roh Kudus kepada para manusia pilihannya, misal Paulus dan Markus, untuk menyampaikan pesan-pesannya. Dengan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa yang berasal dari Tuhan hanya berupa ide, sedangkan lafadz atau teksnya berasal dari para manusia pilihan tersebut (nabi dalam pengertian Nasrani). Namun dalam hal ini ketika Roh Kudus masuk kedalam raga para nabi bukan seperti seseorang yang kerasukan oleh roh lain, mereka tetap bisa menjadi diri sendiri dengan perkataan dan perilaku yang sama hanya saja mereka diberi inspirasi oleh Tuhan tentang wahyu yang akan disampaikan.

Al-Qur'an dengan konsep pewahyuan yang dapat dikategorikan menjadi dua fase ini bukan turun dalam ruang hampa, melainkan mempunyai latar belakang sosio-historis yang kompleks. Metafisik dan alam fisik sejatinya bukan dua hal yang berbeda, namun ini adalah proses yang dilewati Nabi Muhammad saat menerima wahyu. Dua fase ini juga tidak bersifat hirarkis, namun kondisional sesuai dengan konteks ayat serta kesiapan Nabi Muhammad saat menerimanya. Hal ini terjadi karena Nabi Muhammad yang awalnya hanya menerima perintah berupa perkataan yang bersifat general, kali ini harus menerima wahyu Al-Qur'an yang harus dijaga isi kandungan dan redaksinya. Berbeda dengan Bible yang mempunyai kronologi pengilhaman wahyu dengan cara yang organis. Tuhan Yesus yang meniupkan Roh Kudus kepada nabi mereka dengan tujuan untuk menjaganya dari kesesatan dalam menyampaikan ilham. Tuhan hanya memberikan ide dasar, nabi menyampaikan dalam bentuk perkataan kepada umat Nasrani. Hal ini terjadi karena umat Nasrani meyakini Roh Kudus bersifat suci, dan para nabi mereka sudah ditiupkan Roh Kudus tersebut sehingga apapun yang dikatakan mengandung kebenaran mutlak.³⁶

Setelah mengetahui kronologi pewahyuan Al-Qur'an dan pengilhaman Bible, maka dalam makalah ini penulis akan melihat lebih jauh lagi mengenai kondisi sosio-historis masyarakat yang melingkupi proses turunnya kedua kitab tersebut. Arab merupakan tempat turunnya ayat-ayat Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Hal ini ada berkaitan erat dengan kondisi sosial pada saat itu karena Allah

menurunkan suatu ayat atau sekelompok ayat sesuai dengan kondisi yang ada, misal saat ada sahabat yang bertanya atau ada permasalahan yang belum terselesaikan. Agama yang dianut bangsa Arab yakni Yahudi, Kristen, hingga kemudian datang Islam sebagai agama monoteis terakhir.³⁷ Kondisi interaksi sosial masyarakat Arab sebelum turunnya Al-Qur'an sarat dengan ketidak-adilan dalam hal ekonomi, pernikahan, perbudakan, norma etis manusia, dan penyembahan berhala.³⁸

Suatu contoh dalam perekonomian, dalam tatanan masyarakat niaga muncul beberapa permasalahan-permasalahan mendasar yang dialami masyarakat Arab sebelum Islam. Praktik jual beli tidak etis dan bersifat eksploitatif yang ditandai dengan adanya kecurangan dalam timbangan. Sehingga mengakibatkan adanya jurang pemisah antara kaya dan miskin. Maka dari itu Allah melalui Nabi Muhammad membawa pesan keadilan melalui Al-Qur'an untuk menyelesaikan problem tersebut. Tema yang diangkat yakni mengenai timbang-meinimbang, takar-menakar, praktik riba, dan kesejahteraan bagi pegawainya.³⁹

Datangnya Al-Qur'an yang membawa nilai-nilai keadilan dan kesetaraan membuat masyarakat merasa telah menemukan solusi untuk permasalahan perniagaannya. Salah satunya yang tertuang dalam Q.S Ali-Imran : 130 yang menerangkan tentang larangan riba yang disertai term *ad'āfan muḍā'afah* (berlipat ganda) sebagai batasan. Peniadaan riba yang tertuang dalam Al-Qur'an tentunya memiliki relevansi dengan pergerakan ekonomi secara

³⁶ Philip K. Hitti, *History of Arabs*, trans. oleh Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006). hal. 250

³⁷ K. Hitti. *History of Arabs*, hal.100

³⁸ K. Hitti. *History of Arabs*, hal.155

³⁹ Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. hal. 23

riil.⁴⁰ Hal ini dirasakan oleh masyarakat Arab pada abad ke-3H/9M masyarakat mencapai masa keemasan pada Dinasti Abbasiyah yang ditandai dengan ekonomi yang semakin maju karena adanya hubungan internasional yang baik antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain.⁴¹

Melihat dari perspektif sosiologi pengetahuan, Al-Qur'an menjadi suatu makna bagi bangsa Arab yang tidak dapat dipahami dan diaplikasikan secara langsung, apalagi hingga memunculkan pengaruh yang besar. Mengapa demikian? Karena dakwah Al-Qur'an Rasulullah SAW juga mengalami penerimaan yang fluktuatif, dalam beberapa waktu dan tempat Rasulullah tak jarang diabaikan bahkan ditolak keberadaannya. Namun perlahan perjuangan beliau menghasilkan sesuatu yang dapat mengubah peradaban Arab menjadi lebih progresif.

Struktur masyarakat sosial merupakan suatu entitas yang berawal dari proses pencurahan individu manusia secara fisik maupun mental kepada dunia yang dilakukan secara terus menerus.⁴² Proses ini terjadi saat manusia masih dalam keadaan awam, belum dipengaruhi oleh suatu paham ataupun ideologi secara khusus. Makna kedua yang dimaksud oleh Berger dalam teorinya yakni makna yang lahir sebagai pemahaman bagi orang awam, dan sebagai pemahaman seorang ilmuwan. Melihat konteks masyarakat Arab setelah datangnya Al-Qur'an yang mengalami kemajuan, hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin baik antara Nabi Muhammad dengan

masyarakat ataupun sesama masyarakat menimbulkan suatu makna yang mereka (masyarakat awam) yakini sebagai kebenaran. Mereka memaknai dakwah Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi menjadi suatu petunjuk, pencerahan, serta solusi bagi permasalahan yang ada.

Berbicara tentang Bible tidak bisa dipisahkan dengan diskusi perjanjian lama dan perjanjian baru yang mempunyai sejarah berarti bagi kaum Yahudi maupun Nasrani. Untuk melihat latar belakang sosio-historis kitab ini penulis bertolak dari perjanjian lama yang dibuat lebih dahulu. Faktanya naskah asli Perjanjian Lama yang berbahasa Ibrani yang digunakan oleh umat Yahudi pada generasi pertama, yang dapat dijumpai hanya salinan yang berasal dari salinan juga. Padahal apabila ditarik benang merah, Perjanjian Lama sudah ada sejak abad ke 10 SM, namun yang ada sampai saat ini hanya Perjanjian Lama yang berbahasa Ibrani pada tahun 9 M.⁴³ Maka, dalam analisis ini penulis menggunakan setting sosial pada masa Yesus sedang mengilhamkan wahyu kepada nabi-nabi bagi umat Nasrani.

Secara struktural, Perjanjian Lama termasuk bagian awal dari Bible yang di dalamnya terdiri dari beberapa kitab. Secara umum, kitab yang tercantum di dalam Perjanjian Lama merupakan kitab suci umat Yahudi dari awal penulisannya hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu kitab ini juga dijadikan kitab suci oleh generasi selanjutnya yaitu Nasrani. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam Perjanjian Lama yang diyakini

⁴⁰ Abdul Ghofur, "Konsep Riba Dalam Al-Qur'an," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (31 Mei 2016): hal. 5.

⁴¹ K. Hitti, *History of Arabs*. hal. 370

⁴² Berger dan Luckman, *Thomas Luckmann, Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, (Jakarta: LP3ES), 1990, hal. 29.*

⁴³ Amanda, "Studi Perbandingan Tentang Konsep Pengilhaman Pada Bible Dengan Konsep Pewahyuan Pada Al-Qur'an: Sebuah Studi Berdasarkan Aspek Teologis dan Sejarah Munculnya Bible dan Alquran." hal. 45

oleh umat Nasrani yakni berupa penambahan-penambahan yang tidak ada di dalam agama Yahudi.⁴⁴ Keberadaan kitab Perjanjian Lama diperkirakan sudah ada sejak abad ke 10 S.M.

Dalam kurun waktu 4000 tahun, dari abad ke 20 SM hingga 20 M, eksistensi kehidupan umat Yahudi kembali muncul dengan peradaban barunya. Jati diri umat Yahudi mulai berkembang saat mereka mulai bisa menetap dengan mendirikan negara Israel di Palestina setelah mengalami proses nomaden (berpindah-pindah).⁴⁵ Selanjutnya, pada masa abad ke-8 SM, kejahatan dan ketidakadilan sangat banyak ditemukan dalam dua kerajaan. Dari situ mulai muncul beberapa kelompok yang saling bertentangan hingga timbul perpecahan antara keduanya. Undang-undang dan peraturan formal yang ada sudah tidak dihiraukan lagi. Hal ini berakibat pada melemahnya kekuatan kedua kerajaan, hingga muncul kemungkinan adanya potensi kehancuran oleh bangsa lain yaitu Asyur dan Babilonia.⁴⁶

Bersamaan dengan itu, wahyu Allah mulai bertebaran melalui nabi-nabinya. Kitab pertama dalam Perjanjian Lama adalah Kitab Kejadian, yang salah satu ayatnya berbunyi "*Genesis is the beginning of God's revelation and shows in miniature the themes that influence the rest of the Bible*".⁴⁷ Kitab Kejadian adalah awal dari wahyu Allah dan menunjukkan miniature tema yang mempengaruhi sisa Alkitab. Ini membentuk dasar untuk mengajar banyak karakter dan tujuan Allah, umat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah sebagai wakilnya, baik sebagai individu dan sebagai masyarakat, ketidaktaatan manusia dan janji

keselamatan. Otoritas universal Allah dan aksesibilitas ditentukan oleh-Nya menjadi pencipta. (Kej 4: 6-7).

Melihat fakta-fakta tersebut, maka dapat dilihat bahwa masyarakat Yahudi mengalami stagnansi pemikiran dan moralitas sehingga memunculkan konflik baik yang bersifat internal maupun eksternal. Bibel datang sebagai suatu hal baru dalam kehidupan mereka yang secara tidak langsung sedikit banyak mengubah pemikirannya menjadi terbuka dan terstruktur dalam bingkai agama Nasrani. Dalam sosiologi pengetahuan mengenai konteks makna, hal ini termasuk dalam makna yang memerlukan waktu untuk memahami hingga aplikasi dalam kehidupan, dalam artian tidak instan dalam mengubah struktur masyarakat. Makna selanjutnya yakni termasuk makna yang dialami oleh orang awam, karena masyarakat Yahudi pada waktu itu masih awam dengan konsep agama Nasrani dengan dogma-dogma yang dihasilkan melalui teks agamanya, yakni Bibel. Klasifikasi makna yang ketiga yaitu makna yang dihasilkan melalui tatap muka yang dihasilkan saat awal masa pengilhaman, dan tanpa tatap muka pada tahap selanjutnya, hanya dengan paradigma atau ajaran agama yang sudah ada.

Kesimpulan

Proses pewahyuan Al-Qur'an melalui dua fase, pertama, bersifat metafisik melalui mimpi yang disampaikan oleh Allah langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Fase kedua ketika Malaikat Jibril mengatakan langsung kepada Nabi lima ayat pertama yang diturunkan

⁴⁴ Bucaille, *Bible Qur'an dan Sains Modern*, terj. H.M Rasjidi.

⁴⁵ Andi Satrianingsih, "Sejarah Zionisme Dan Berdirinya Negara Israel," *Jurnal Adabiyah* 16 (2016). hal.173

⁴⁶ Fredy Simanjuntak, "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019). hal. 5-6

⁴⁷ Elmer A Martens, *God's Design: A Focus on Old Testament Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1981). hal. 40

kepadanya, keberadaan fase ini dilatar belakangi oleh keingintahuan Nabi Muhammad SAW terhadap apa yang dirasakannya saat mendapatkan mimpi. Di samping itu, Bible mempunyai cara tersendiri dalam mentransfer wahyu dari Tuhan. Pengilhaman dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis: pengilhaman mekanis, negatif atau pasif, dinamis, dan organis. Namun menurutnya, hanya pengilhaman organis yang sesuai dengan konteks Bible. Roh Kudus menggunakan manusia sebagai “alat” untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Roh Kudus tidak bisa menuntut manusia untuk melakukan diluar batas kemampuannya, Ia hanya bisa memaksimalkan potensi diri yang ada dalam manusia pilihannya.

Apabila dilihat melalui sudut pandang sosiologi pengetahuan, Al-Qur'an menjadi suatu makna bagi bangsa Arab yang tidak dapat dipahami dan diaplikasikan secara langsung, apalagi hingga memunculkan pengaruh yang besar. Mengapa demikian? Karena dakwah Al-Qur'an Rasulullah SAW juga mengalami penerimaan yang fluktuatif, dalam beberapa waktu dan tempat Rasulullah tak jarang diabaikan bahkan ditolak keberadaannya. Namun perlahan perjuangan beliau menghasilkan sesuatu yang dapat mengubah peradaban Arab menjadi lebih progresif. Sebagai contoh dalam hal perekonomian di Arab, dalam melakukan jual beli masyarakat masih banyak melakukan kecurangan, namun perlahan kebiasaan buruk itu terhapuskan dengan ajaran Al-Qur'an yang membawa nilai keadilan dan kesetaraan.

Dalam studi Bible, pada masa abad ke-8 SM, kejahatan dan ketidakadilan sangat banyak ditemukan kejahatan dan ketidakadilan dalam dua kerajaan. Dari situ mulai muncul beberapa kelompok yang saling bertentangan hingga

timbul perpecahan antara keduanya. Undang-undang dan peraturan formal yang ada sudah tidak dihiraukan lagi. Hal ini berakibat pada melemahnya kekuatan kedua kerajaan, hingga muncul kemungkinan adanya potensi kehancuran oleh bangsa lain yaitu Asyur dan Babilonia. Bersamaan dengan itu, wahyu Allah mulai bertebaran melalui nabi-nabinya. Kitab pertama dalam Perjanjian Lama adalah Kitab Kejadian. Dengan begitu masyarakat mulai mengakui makna keberadaan Bible sebagai kitab suci.

Daftar Pustaka

- A Martens, Elmer. *God's Design: A Focus on Old Testament Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 1981.
- Adnan Amal, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Tangerang: PT Pustaka Alfabeta, 2013.
- “Al-Maidah : 3, Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah,” t.t.
- Amanda, Ruri. “Studi Perbandingan Tentang Konsep Pengilhaman Pada Bible Dengan Konsep Pewahyuan Pada Al-Qur'an: Sebuah Studi Berdasarkan Aspek Teologis dan Sejarah Munculnya Bible dan Alquran.” Tesis, UIN Sumatera Utara, 2013.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka, 2019.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel Dalam Studi Al-Qur'an; Kajian Kritis*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta Menciptakan manusia dari

- segumpal darah Bacalah dan Tuhanmu adalah yang Paling,” t.t.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bakar MS, Abu. “Nuzul Al-Qur’an; Sebuah Proses Gradualisasi.” *Jurnal Madania* 4 (2014).
- Benjamin Keldani, David. *Muhammad in the Bible, Terj: Burhan Wirasubrata*. Jatiwaringin: Sahara, 2006.
- Berger, Peter. L, dan Thomas Luckman. *Thomas Luckmann, Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, (Jakarta: LP3ES), 1990, hlm.29*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bucaille, Maurice. *Bible Qur’an dan Sains Modern, terj. H.M Rasjidi*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010.
- ““Dan tidak mungkin bagi seseorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau d,” t.t.
- Deedat, Ahmad. *The Choice, Terj.: Dr. Setiawan Budi Utomo*. Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- Ghofur, Abdul. “KONSEP RIBA DALAM AL-QUR’AN.” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (31 Mei 2016): 1–26.
- Hamiem, M. “Injil Menurut Para Mufasir.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Ikhwan, Munirul. “Legitimasi Islam : Sebuah Pembacaan Teoritis Tentang Wahyu Al-Qur’an.” *Jurnal Mutawatir* 10 (2020): 144.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013.
- Ismail, Roni. “Konsep Wahyu Menurut Saksi-Saksi Yehuwa.” *Jurnal Religi* 14 (2018): 1.
- K. Hitti, Philip. *History of Arabs*. Diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Krismantyo Susanta, Yohanes. *Mengenal Dunia Perjanjian Lama : Suatu Pengantar*. Surakarta: Kekata Publisher, 2018.
- Ma’rufi, Anwar. “Konsep Tanzil Dalam Perspektif Arkoun dan Zaqoni.” *Jurnal Studi Islamika* 1 (2016).
- Masduki. “Teori Collective Ucosious; Pemikiran W. Montgomery Watt tentang al-Qur’an dalam Islamic Revelation in the Modern World.” *Jurnal Al-Fikra* 7 (2008): 3.
- Motzki, Harald. *Analysing Muslim Tradition; Studies in Legal, Exegecital, and Maghazi Hadith*. Leiden: Brill, 2010.
- Muammar, Arief. “Konsep Wahyu Dalam Al-Qur’an; Kajian Semantik.” *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (2017).
- Rahman L, Abd. “Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama.” *Jurnal Ulinnuha* 6 (2016): 75.
- Satrianingsih, Andi. “Sejarah Zionisme Dan Berdirinya Negara Israel.” *Jurnal Adabiyah* 16 (2016).
- ““Sesungguhnya kami yang menurunkan Al-Quran dan Kamilah Pemelihara pemeliharanya,” t.t.
- Simanjuntak, Fredy. “Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019).
- Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Jurnal Society* 6 (2016): 19.
- Trigilio, John, dan Kenneth Brighenti. *Memahami Segalanya Tentang Alkitab; The Everything Bible Book*. Diterjemahkan oleh Magda L Toruan. Batam: Karisma Publishing Group, 2007.

Van Niftrik, G.C, dan B.J Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

W Creswell, John. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

